

## **BAB V KESIMPULAN**

Kepemimpinan Adi Gunawan sebagai bupati pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 memiliki catatan kinerja pemerintahan yang cukup baik namun kepemimpinan Adi Gunawan juga merupakan kepemimpinan yang gagal dalam proses meyakinkan masyarakat untuk dapat mempercayakan Adi Gunawan untuk dipilih kembali menjadi kepala daerah pada pilkada 2015. Sebagai bupati yang menjabat selama lima tahun di Kabupaten Dharmasraya Adi Gunawan memiliki berbagai macam sumber daya dan waktu untuk mencitrakan diri sebagai sosok pemimpin yang dibutuhkan oleh masyarakat, namun keuntungan yang dimiliki oleh Adi Gunawan sebagai petahana tersebut tidak dapat ia manfaatkan dengan baik.

Lima tahun menjabat sebagai waktu untuk Adi Gunawan membuktikan diri sebagai seorang pemimpin yang dibutuhkan masyarakat menemui kegagalan, meskipun Kabupaten Dharmasraya dibawah kepemimpinannya memiliki catatan kinerja yang cukup baik. Kepuasan masyarakat terhadap kepemimpinan, berbagai macam kebijakan, capaian dan apa yang telah diperbuat oleh Adi Gunawan selama lima tahun memimpin Kabupaten Dharmasraya belum mendapatkan respon baik secara maksimal hal ini dapat dilihat dari hasil pilkada 2015, yang mana hasilnya menunjukkan bahwa Adi Gunawan gagal dalam meyakinkan masyarakat untuk memilihnya kembali untuk memimpin Kabupaten Dharmasraya.

Adi Gunawan terjungkal dalam pertarungan *head to head* melawan Sutan Riska pada pilkada 2015 dengan selisih suara yang cukup besar. Kekalahan tersebut dipengaruhi salah satunya oleh pola kepemimpinan Adi Gunawan yang berorientasi pada hasil, pola kepemimpinan ini cenderung tidak terlalu memperhatikan perihal kedekatan dengan masyarakat dan respon masyarakat terkait kebijakannya karena lebih cenderung memprioritaskan hasil yang hendak diraih. Tercatat selama Adi Gunawan menjadi bupati, banyak terdapat kemajuan yang dicapai Kabupaten Dharmasraya, namun kebijakan-kebijakan yang diambil terkadang kurang mendapatkan respon yang baik dari masyarakat sehingga membuatnya banyak tidak disenangi, hal ini berdampak pada saat Adi Gunawan mencalonkan diri kembali pada pilkada 2015, Adi Gunawan mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi politik saat pilkada. Hal tersebut kemudian berdampak pada kekalahan telak yang harus diterima oleh Adi Gunawan dalam pilkada 2015.

Adi Gunawan melupakan satu hal penting selama menjalani kepemimpinannya yaitu perihal otoritas kepemimpinan kepala daerah yang ia miliki hanyalah berdasarkan otoritas legal rasional yang mana otoritas ini kekuasaannya berasal dari peraturan atau undang-undang yang berlaku. Orang-orang tunduk dan patuh karena posisi sosial yang dimiliki yang mana menurut peraturan harus dipatuhi dan tunduk bukan karena orang yang menduduki posisi tersebut melainkan karena keharusan dari peraturan yang ada. Sehingga dalam hal ini kekuatan Adi Gunawan untuk mempertahankan kekuasaannya dapat dikatakan rapuh karena hanya bergantung pada otoritas kepemimpinan legal-rasional bukan dari sosok Adi Gunawan itu sendiri. Untuk tetap dapat mempertahankan

kekuasaannya seharusnya pola kepemimpinan Adi Gunawan juga harus meningkatkan perhatiannya perihal respon masyarakat dan kedekatannya dengan masyarakat yang berada dibawah kepemimpinannya dimana masyarakat merupakan golongan pemilih dalam pilkada yang menjadi faktor penentu dalam menentukan siapa yang akan menjadi pemimpinnya.

